BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manejemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimumkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

2. Kualitas Laba

Kualitas laba, dalam akuntansi, merujuk kepada kemasukakalan seluruh laba yang dilaporkan. Ini adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan baik bank, di antara faktor-faktor lainnya.

Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam antarperusahaan sebagai fungsi (gabungan) dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas, ataukah konservatif, atau juga dapat diramalkan. Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Irawati, 2012). Kualitas laba semakin tinggi kalau mendekati perencaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah karena dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan sebenarnnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dampaknya menyesatkan kreditur dan investor dalam mengambil keputusan.

3. Struktur Modal

Struktur modal adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Novianti, 2012). Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun.

4. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan

memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Dira dan Astika, 2014).

5. *Investment Opportunity Set* (IOS)

Investment Opportunity Set menunjukkan investasi perusahaan atau opsi pertumbuhan. Nilai opsi pertumbuhan tersebut tergantung pada *discretionary expenditure* manajer (Solechan, 2006). Manajemen *investment opportunities* membutuhkan pembuatan keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti dan konsekuensinya tindakan manajerial menjadi lebih *unobservable*. Tindakan manajer yang *unobservable* dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak.

6. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya (Irawati, 2012). Maka pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

7. Persistensi Laba

Definisi persistensi laba menurut Scott (2009) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang

diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham.

8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Irawati, 2012).

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Menurut Keown *et al* (2004) struktur modal (*capital structure*) adalah panduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Struktur modal menunjukkan perbandingan baik dalam artian absolut maupun relatif antara hutang dengan modal sendiri. Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Irawati, 2012). Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Keshtavar *et al.*, 2013).

Jang, dkk (2007) menyatakan bahwa semakin besar hutang suatu perusahaan maka mencerminkan laba yang berkualitas. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menggunakan hutangnya untuk mendanai kegiatan operasi perusahaannya sehingga memungkinkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto, dkk (2007) bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Dira dan Astika (2014) struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis :

H_1 : Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia. Likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Beberapa literatur menyebutkan bahwa perusahaan yang *liquid* adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas mendekati dua atau lebih besar dari satu. Likuiditas perusahaan merupakan bahan pertimbangan yang penting bagi pihak kreditur dan investor. Secara teori perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah dipersepsikan memiliki risiko yang tinggi. Dengan demikian bagi investor yang rasional *(risk averse)* likuiditas perusahaan

perlu dipertimbangkan dalam hal pengambilan keputusan investasi terkait kualitas laba.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Jang,dkk (2007) dan Yuli (2010) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Dira dan Astika (2014) likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis :

H_2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

3. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba

Menurut Solechan (2006), nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure)* yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal (*cost of equity)* dan dapat menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi *(investment opportunity set)* menyebabkan laba perusa-haan dimasa depan akan meningkat. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh *(investment opportunity set)*. Tingginya respon pasar terhadap laba akan menyebabkan semakin besar reaksi harga pasar suatu sekuritas.

Hasil ini didukung oleh penelitian Fita (2004) dan Mulyani *et al*, (2007) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan tersbut ditarik hipotesis :

H_3 : *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba

4. Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba dapat diketahui dengan mengukur *market to book ratio* (Collins dan Kothari, 1989). Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan. Oleh karena itu, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Keadaan ini disebabkan karena adanya respon positif dari investor sebagai pengguna laporan keuangan dalam merespon informasi kualitas laba. Dengan demikian, laba yang dihasilkan merupakan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal inilah yang menyebabkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba sehingga menyebabkan kualitas laba yang tinggi.

Hasil ini didukung oleh penelitian Teoh Wong (1993) dan Hartono (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap

kualitas laba. Berbeda dengan penelitian Dira dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis :

H_4 : Pertumbuhan laba bepengaruh positif terhadap kualitas laba

5. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba menurut Scott (2003) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa depan yang diimplikasikan oleh inovasi laba sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Persistensi merupakan cermin kualitas laba yang diperoleh perusahaan karena perusahaan dapat mempertahankan perolehan laba tersebut dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu, seperti penjualan aset, penjualan merek dagang, dan kegiatan non operasional lainnya.

Perusahaan yang mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun lebih membuat para investor tertarik, karena menurut investor perusahaan ini mampu menjaga kondisi perusahaan untuk tetap stabil. Semakin tinggi persistensi laba maka koefisien respon laba akan meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan berkualitas.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Jang, dkk (2007) dan Ambarwati (2008) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Maka dapat ditarik hipotesis :

H_5 : Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba.

Perusahaan-perusahaan yang berskala besar akan mudah memperoleh dana pinjaman dari pihak ketiga, karena kemampuan untuk mengakses kepada pihak lain atau jaminan yang dimiliki merupakan aktiva yang lebih besar dari perusahaan kecil.

Hasil ini didukung oleh penelitian Dira dan Astika (2014), Susanto (2011), dan Jang, dkk (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari penjelasan tersebut maka hipotesisnya adalah :

H_6 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba

C. Model Penelitian

Skema model penelitian ini digambarkan dalam Gambar 2.1 sebagai berikut:

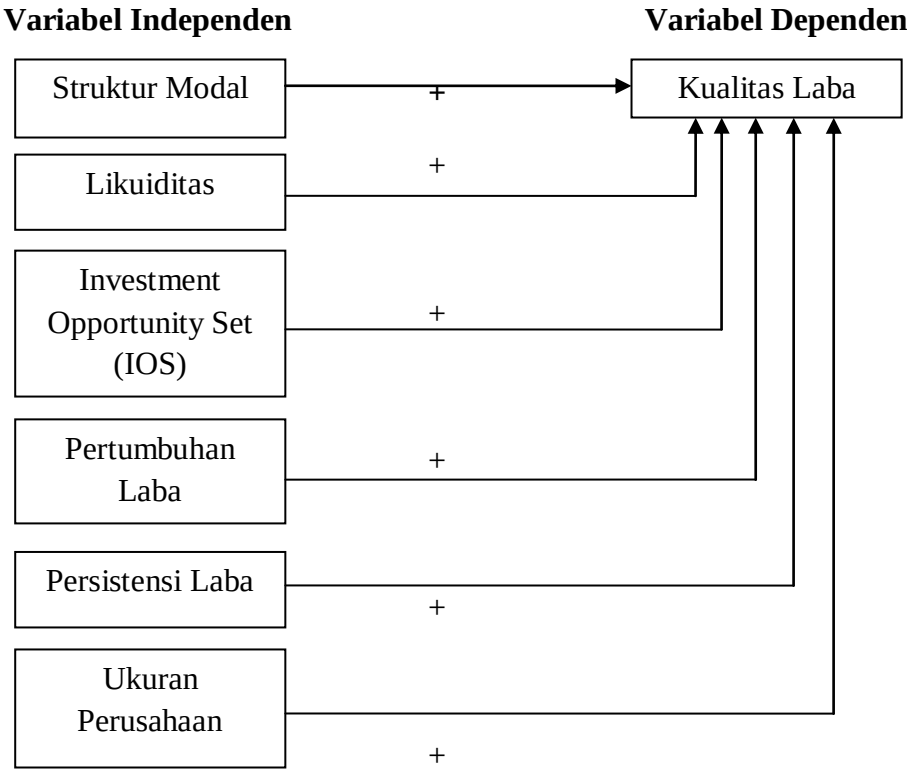

Gambar 2.1

Skema Model Penelitian